

Kajian Kebutuhan Belajar Mahasiswa Sarjana Keperawatan di Bandung: Sebuah Studi dengan Pendekatan Kualitatif

Linlin Lindayani¹, Heni Purnama², Dhika Dharmansyah³, Nyanyu Nina Putri Calisane⁴

^{1,2,3,4} Sekolah Tinggi Ilmu Keperawatan PPNI Jawa Barat, Bandung

E-mail: linlinlindayani@gmail.com

Diterima: 16 April 2018

Disetujui: 4 Juni 2018

Abstrak

Isu perbedaan yang mencolok antara materi yang disampaikan saat perkuliahan dengan kondisi praktek di klinik menjadi hal yang penting untuk dipertimbangkan, sebagai upaya untuk memperbaiki kualitas pendidikan keperawatan dan pelayanan kesehatan di rumah sakit. Sebagian besar mahasiswa keperawatan mengeluhkan adanya kesulitan dalam memahami kondisi di klinik yang kompleks saat proses pembelajaran dikelas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji kebutuhan belajar mahasiswa keperawatan khususnya program studi sarjana keperawatan. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis konten. Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa program sarjana di salah satu kampus keperawatan di Bandung. Teknik convenience sampling digunakan untuk proses seleksi partisipan. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan tiga tema, yaitu: diperlukan timbal balik yang cepat, simulasi yang lebih banyak, dan penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian ini menyarankan bahwa pendidikan keperawatan yang dilaksanakan saat ini mungkin tidak memenuhi kebutuhan belajar siswa terutama di sekolah swasta. Sehingga penelitian lebih lanjut sangat diperlukan untuk mengembangkan lebih banyak metode atau desain dalam pendidikan keperawatan diperlukan untuk memenuhi kebutuhan siswa dan memberikan pendidikan yang lebih baik.

Kata kunci: Belajar; kebutuhan; obesitas, remaja; studi kualitatif

Rujukan artikel penelitian:

Lindayani, L., Purnama, H., Dharmansyah, D., Calisane, N. N. P. (2018). Kajian Kebutuhan Belajar Mahasiswa Sarjana Keperawatan di Bandung: Sebuah Studi dengan Pendekatan Kualitatif. *Nursing Sciences Journal*. Vol. 2 (1): 1 - 10

Abstract

***Study of Learning Needs of Undergraduate Nursing Students in Bandung:
A Qualitative Study***

The striking difference issues between delivering masteries during lectures and the practice conditions in the clinic is important to consider to improve quality of nursing education and health services in hospitals. Majority nursing students had problems to understand clinic condition during the learning process in the classroom. The purpose of this study was to explore the learning needs of nursing students, especially undergraduate nursing programs. The research method was qualitative with a content analysis approach. This study was conducted among undergraduate students at one of nursing college in Bandung. The convenience sampling technique was used to selected participants. Based on the results of the analysis, three themes were found, namely: fast feedback, more simulations, and technology facilities in learning process. The results of this study suggest that nursing education currently implemented may not meet the learning needs of students, especially in private schools. Further research is needed to develop more methods or designs in nursing education to meet student needs and provide better education.

Keywords: Learning; needs; obesity, adolescence; qualitative study

PENDAHULUAN

Keperawatan merupakan bagian integral dari pelayanan kesehatan yang menjadi lini pertama dalam pelayanan kesehatan (ANA, 1980). Di Indonesia, pendidikan keparawatan pada saat ini sudah mengalami perkembangan yang pesat, ditandai dengan bertambahnya institusi penyelenggara pendidikan keperawatan, berambahnya lulusan sarjana keperawatan dan meningkatnya kualitas jenjang pendidikan dosen keperawatan (APNI, 2015). Pendidikan keperawatan berbeda dengan pendidikan keilmuan lainnya, di mana mahasiswa tidak hanya dituntut untuk memiliki pengetahuan yang tepat tetapi juga memiliki keterampilan untuk mengaplikasikan pengetahuannya melalui pemberian tindakan keperawatan, sehingga, praktikum menjadi bagian yang penting dalam pendidikan keperawatan (Flood, 2016).

Metode *student centered learning*, di mana salah satu jenisnya adalah *Problem-Based Learning* (PBL) menjadi salah satu metode pembelajaran yang banyak digunakan di insitusi pendidikan keperawatan. PBL adalah suatu pendekatan untuk menyusun kurikulum, yang menyebabkan mahasiswa dihadapkan pada masalah yang dihasilkan dari latihan yang memberikan stimulasi untuk belajar (Boud; 1991: 21). Tujuan pembelajaran agar peserta didik tidak hanya tahu dan mengerti, namun paham dan mampu mengembangkan sendiri ilmu yang mereka peroleh. Dalam metode pembelajaran *problem based learning* (PBL), mahasiswa diberikan kasus yang nyata dan dituntut untuk bisa memahami kasus tersebut secara keseluruhan, mereka dituntut untuk mampu membayangkan jika kondisi dalam kasus tersebut terjadi (Cheng, 2010). Akan tetapi, pada kenyataannya, mahasiswa memiliki pengalaman yang kurang bahkan mungkin tidak ada pengalaman terjun langsung merawat pasien dengan berbagai situasi yang kompleks (Choi, 2014). Kemudian, mahasiswa juga dituntut untuk bisa memenuhi tujuan objektif pembelajaran yang sudah ditentukan, padahal sebenarnya fasilitas dan sarana seperti sumber buku juga tidak tersedia lengkap.

Di samping itu, rasio pengajar dan mahasiswa yang tidak berimbang, sehingga ketika mahasiswa mengalami kesulitan dan membutuhkan feedback yang cepat, sering kali pengajar tidak mampu memenuhinya dikarenakan kesibukan yang banyak (Cheng, 2010). Sehingga, kondisi tersebut membuat mahasiswa berada

dalam kondisi yang tidak jelas mengenai apa yang harus dilakukan dan apakah yang dilakukannya tersebut tepat atau tidak (Tucker, 2015). Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji lebih dalam lagi kebutuhan belajar mahasiswa program studi sarjana keperawatan di salah satu perguruan tinggi swasta di Bandung.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif desain dengan *indepth interview* di Sekolah Tinggi Ilmu Keperawatan PPNI Jawa Barat, Bandung, Indonesia. Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa S1 keperawatan Tingkat IV. Alasan kenapa memilih mahasiswa tingkat akhir karena mereka akan melanjutkan pendidikan ners di klinik sehingga membutuhkan metode pembelajaran yang mampu membantu mereka memahami kondisi nyata di klinik. Jumlah mahasiswa yang akan direkrut untuk wawancara sekitar 15-20 dan perekrutan akan menggunakan *convenience sampling* dari daftar mahasiswa yang ada di bagian administrasi.

Panduan wawancara dalam pengambilan data dikembangkan berdasarkan pada *literature review* dan konsultasi dengan ahli pendidikan keperawatan. Wawancara dimulai dengan pertanyaan pembuka:

1. Bisakan kamu ceritakan lebih dalam tentang bagaimana pengalaman kamu selama studi keperawatan disini?
2. Apakah kesulitan yang anda hadapi dalam proses belajar?
3. Apa yang anda harapkan dalam proses pembelajaran?
4. Proses pembelajaran seperti apa yang anda sukai?

Prosedur Pengumpulan Data dan Pertimbangan Etik

Persetujuan untuk melakukan penelitian diperoleh dari lembaga penelitian STIKep PPNI Jawa Barat. Kemudian, subjek direkrut dari penelitian dan dilakukan wawancara tatap muka dengan semi-terstruktur yang dilakukan ditempat yang tertutup untuk menjaga privacy mahasiswa. *Inform consent* diberikan sebelum penelitian dimulai. Peserta bebas untuk berhenti atau menolak saat proses wawancara, tanpa pengaruh dari peneliti. Selain itu, subjek juga dijamin

kerahasiaan informasi dan anonim. Dengan persetujuan dari peserta, wawancara direkam dengan menggunakan MP3 player (tape recorder). Setiap wawancara berlangsung selama 45-60 menit.

Data Analisa

Transkrip dianalisis menggunakan *content analysis* (Graneheim & Lundman, 2004). Analisis ini memungkinkan analisis jumlah data besar dan berfokus pada variasi dalam pandangan (Krippendorff, 2012). Kode dibandingkan atas dasar perbedaan dan persamaan dan diurutkan ke dalam kategori dan subkategori. Peneliti utama melakukan koding pertama dan peneliti lain melakukan hal yang sama secara terpisah kemudian dilakukan pertemuan untuk membahas hasil koding masing-masing dan dicapai kesepakatan (Graneheim & Lundman, 2004).

Trustworthiness

Untuk memastikan validitas metodologis, penelitian ini didasarkan pada ide-ide dari Lincoln dan Guba (1985) dan persyaratan sebagai berikut: (1) kredibilitas, peneliti memiliki pengalaman dalam melakukan penelitian kualitatif. (2) kewajaran, selama proses pengumpulan data, peneliti akan mengecek kembali semua informasi dan keterangan lengkap sampai dicapai kewajaran yang sesuai. (3) *auditability*, semua langkah-langkah dalam pengumpulan data dan analisis didokumentasikan secara rinci untuk membangun audit trail. (4) konfirmabilitas, peneliti senior dari bidang-bidang terkait diundang sebagai inspektur untuk memvalidasi kekakuan dari proses penyidikan, akurasi analisis data dan validitas hasil (Krefting, 1991).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wawancara dilakukan terhadap mahasiswa dari tingkat satu sampai tiga mahasiswa STIKEP PPNI Jawa Barat. Penentuan sample dilakukan secara acak dan proportional berdasarkan jumlah siswa pada setiap tingkatnya. Sebanyak 40 siswa setuju untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Dari hasil wawancara dan konten analisa yang dilakukan ditemukan beberapa tema yang menggambarkan kebutuhan belajar mahasiswa. Tabel 1 menunjukkan gambaran karakteristik mahasiswa.

Tabel 1. Karakteristik mahasiswa STIKEP PPNI Jawa Barat (N = 40)

Karakteristik Mahasiswa	n (%)
Rata-rata usia (mean±SD)	19.56±1.37
Jenis Kelamin	
Laki-laki	11 (27.5)
Perempuan	29 (72.5)
Tingkat	
I	15 (37.5)
II	15 (37.5)
III	10 (25.0)

Berdasarkan hasil wawancara kebutuhan belajar siswa didapatkan tiga tema penting yang perlu dikembangkan ke depannya, yaitu: pertama, mahasiswa membutuhkan *feedback* yang cepat dari dosen ketika mereka memiliki pertanyaan atau menghadapi suatu masalah yang berkaitan dengan mata kuliah dan praktikum. Kedua, mahasiswa membutuhkan banyak simulasi untuk memahami tindakan keperawatan di laboratorium dengan konsep yang mirip kondisi rumah sakit. Ketiga, mahasiswa berharap bisa mendapatkan fasilitas yang menerapkan teknologi dalam proses pembelajarannya.

Quick feedback

Feedback yang cepat merupakan salah satu prioritas kebutuhan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, hampir 75% siswa sependapat bahwa mereka membutuhkan respon yang cepat dari dosen ketika mereka mengalami kesulitan dalam memahami tugas atau materi yang disampaikan. Sebagai contoh mahasiswa P, mengatakan bahwa..."kadang saya bingung dalam menangkat tugas apa yang harus dikerjakan terutama sebelum masuk rumah sakit, tapi saya juga ga tau harus kemana bertanya karena kadang sulit sekali untuk bisa dapat jawab yang cepat meskipun ada sipep (koordinator mata kuliah)...". Kemudian mahasiswi S juga mengatakan bahwa "...ketika kita dapat materi terus saat dikelas sih ga ada masalah biasa-biasa aja seolah memang itu konsep yang

gampang, tetapi saat praktek di labortaorium itu saya mulai kebingungan harus bagaimana dan kadang ketika saya butuh jawaban cepat itu sulit untuk didapatkan...”.

Respon yang cepat dalam proses pembelajaran merupakan suatu hal yang penting yang terkadang kurang diperhatikan. Pembelajaran adalah proses timbal balik sehingga dalam memenuhi tantangan seperti ini diharapkan dosen mulai memiliki kepekaan untuk segera merespon yang menjadi keluhan siswa. Kemudian juga berdasarkan hasil wawancara didapatkan bahwa siswa berharap juga ada media komunikasi yang lebih interaktif seperti membuat group chat di sosial media atau di fasilitas *free chat* lainnya sehingga bisa saling memberikan respon positif kepada seluruh mahasiswa. Seperti yang disampaikan oleh mahasiswa T “...mungkin setiap mata kuliah bisa bikin *group chatting* seperti di *whatsapp* atau aplikasi lain nya sehingga kita bisa bertuker informasi secara cepat hanya saja nanti harus ada aturannya, misal harus bertanya mengenai mata kuliah itu tidak boleh keluar topik atau istilahnya jangan nyampah...”. Saat ini, sebagian besar mahasiswa termasuk kedalam generasi millennial sehingga pemanfaatan teknologi sosial media bisa menjadi salah satu media yang baik untuk bisa berkomunikasi dan memberika *feedback* yang cepat kepada mahasiswa.

More Simulation to figure out clinical situation

Sebagian besar mahasiswa menyampaikan bahwa mereka lebih butuh simulasi bukan hanya praktik di laboratorium, mahasiswa K “Saya lebih suka ada simulasi sehingga lebih tergambar kondisi dilapangan nanti seperti apa...”. Simulasi dan praktek merupakan hal yang berbeda, dalam simulasi mahasiswa akan diberikan kasus kemudian kondisi tempat praktek dan lingkungan akan didesain seperti kondisi rumah sakit sehingga mahasiswa memiliki gambaran yang lebih jelas bagaimana melakukan tindakan keperawatan pada pasien dengan kasus tertentu.

Berdasarkan hasil studi lain yang dilakukan oleh Claman (2014) di Amerika Serikat menunjukan bahwa dengan penggunaan simulasi yang nyata meningkatkan komunikasi dan keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, Choi (2014) menegaskan bahwa penggunaan pembelajaran dengan metode

virtual itu bisa diaplikasikan juga untuk tindakan khusus seperti pemasangan nasogatrik tube (NGT), dimana proses ini jika hanya dilaksanakan praktik saja tanpa ada skenario yang komprehensif itu tidak mampu meningkatkan *sense of feeling* mahasiswa. Beberapa studi juga sudah melakukan tes perbandingan antara pembelajaran dengan memanfaatkan virtual konsep dengan metode tradisional hanya menggunakan maneken, ternyata menunjukkan hasil yang sangat baik dalam meningkat pengetahuan dan keterampilan mahasiswa (Liaw, 2014). Sehingga metode pembelajaran ke depannya dengan mengadopsi metode simulasi diharapkan akan memenuhi kebutuhan belajar mahasiswa dan menjadi cara dalam membantu mahasiswa lebih mudah mengaplikasikan teori di lapangan ke depannya.

Utilize technology

Berdasarkan perkembangan, mahasiswa saat termasuk ke dalam era generasi milenial di mana teknologi internet sangat mudah diakses dan sebagian penggunaannya adalah kelompok usia mahasiswa. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada mahasiswa didapatkan dapat bahwa 85% mereka mengharapkan sistem pembelajaran sudah memanfaatkan teknologi internet seperti semua bahan kuliah atau informasi mengenai perkuliahan mudah diakses melalui *website*. Mahasiswa M menuturkan “...saya berharap semua nya sekarang mudah diakses dengan internet dan juga mengurangi penggunaan kertas...”. Selain itu mahasiswa Y, “...meskipun sekolah kita sudah memiliki sistem *online* tapi itu hanya sebatas untuk KRS-an saja, harapannya semua mata kuliah apapun gampang diakses melalui internet”.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya penggunaan metode virtual dengan memanfaatkan teknologi internet dan komputer membutuhkan biaya yang sangat mahal. Sebagai contoh studi yang dilakukan di Taiwan tahun 2015, untuk dua kasus yang dikembangkan membutuhkan dana melebihi dari satu milyar rupiah. Sehingga penggunaan metode virtual dengan *web-based* itu tidak bisa dimanfaatkan oleh banyak institusi pendidikan terutama di negara berkembang. Di samping itu, dibutuhkan akses internet yang bagus dan komputer dengan spesifikasi yang bagus diutamakan didukung dengan *hardware* GEFORCE karena program yang diinstal merupakan salah satu program yang berat. Selain harus memiliki teknologi yang

bagus, dibutuhkan juga ahli teknologi informatik dan desain grafis yang mampu membuat *virtual-web based*. Sehingga dengan mempertimbangkan kondisi tersebut dan ketersediaan sumber daya yang ada di insitisi keperawatan terutama di negara berkembang, hal tersebut diperlukan suatu inovatif ide di mana konsep *virtual learning* ini bisa diterapkan tanpa menggunakan *web-based*.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil wawancara dan konten analisa yang dilakukan ditemukan beberapa tema yang menggambarkan kebutuhan belajar mahasiswa. Pertama, mahasiswa membutuhkan *feedback* yang cepat dari dosen ketika mereka memiliki pertanyaan atau menghadapi suatu masalah yang berkaitan dengan mata kuliah dan praktikum. Kedua, mahasiswa membutuhkan banyak simulasi untuk memahami tindakan keperawatan di laboratorium dengan konsep yang mirip kondisi rumah sakit. Ketiga, mahasiswa berharap bisa mendapatkan fasilitas yang menerapkan teknologi dalam proses pembelajarannya. Hasil penelitian ini memeberikan masukan kepada insititusi pendidikan untuk mengembangkan metode pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya sangat penting untuk dilakukan untuk mengembangkan metode yang terbaik untuk pendidikan kepearawatan sehingga bisa menghasilkan lulusan terbaik yang mampu bekerja dan bersaing secara nasional maupun internasional.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Ristekdikti yang sudah membiayai penelitian ini pada skema Penelitian Dosen Pemula (PDP) tahun 2017.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, J. Page, A. Wendrof, D. (2013). Avatar-Assisted Case Studies. *Nurse Educator*. Vol. 38, No.3, pp. 106-109. doi: 10.1097/NNE.0b013e31828dc260.
- American Nurse Association. (1980). Definition of nursing. Retrieved May, 2016, from <http://www.icn.ch/who-we-are/icn-definition-of-nursing/>.

- Assosiasi Pendidikan Ners Indonesia (2015). Pendidikan dan Kurikulum Keperawatan. Retrieved August, 2017, from http://www.kmshpeq.net/doc/komp1/1_10/10_008/2_2_018_20110500_kurikulum_kbk_aipni_2010.pdf.
- Jones, T. Bowen, L. Morris, A. (2015). Enhancing nursing students' understanding of threshold concepts through the use of digital stories and a virtual community called 'Wiimali'. *Nurse Education in Practices*; 15; 91-96. doi. <http://dx.doi.org/10.1016/j.nepr.2014.11.014>.
- Calman, F. (2014). The Impact of Multiuser Virtual Environments On Student Engagement. *Nurse Education Practice*; 15:13-16. doi. Retrieved June, 2016, from <http://dx.doi.org/10.1016/j.nepr.2014.11.006>.
- Choi., et al. (2015). A Virtual Reality Based Simulator For Learning Nasogastric Tube Placement. *Computers In Biology And Medicine*; 57:103–115. doi: Retrieved September 2016, from <http://dx.doi.org/10.1016/j.combiomed.2014.12.006>.
- Flood, J. Commendador, K. (2016). Avatar Case Studies A Learning Activity to Bridge the Gap Between Classroom and Clinical Practice in Nursing Education. *Nurse Educator*. Vol. 41, No. 1, pp. 3-4. Doi. 10.1097/NNE.0000000000000195.
- Liaw, et al. (2014). Comparison of Virtual Patient Simulation With Mannequin Based Simulation for Improving Clinical Performances in Assessing and Managing Clinical Deterioration: Randomized Controlled Trial. *Med Internet Res*; 16(9): e214. doi: 10.2196/jmir.3322.
- Menzel, et al. (2014). Effectiveness of a Poverty Simulation in Second Life®: Changing Nursing Student Attitudes toward Poor People. *International Journal of Nursing Education Scholarship*; 11(1): 1–7. doi 10.1515/ijnes-2013-0076.
- O'Flaherty, J. Laws, T. (2014). Nursing student's evaluation of a virtual classroom.